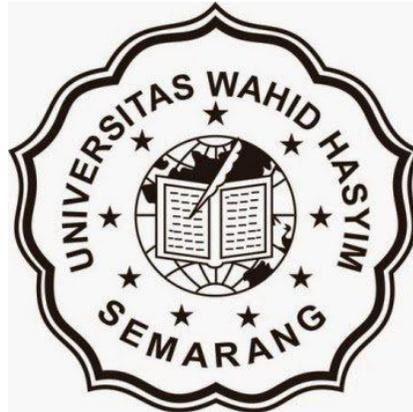


BIDANG KAJIAN: HUBUNGAN INTERNASIONAL



**EFEK CORONA VIRUS DISEASE -19 TERHADAP REALISASI  
CHINA-PAKISTAN ECONOMIC CORRIDOR (CPEC)**

PENELITI

SUGIARTO PRAMONO, SIP, MA., PHD.  
NPP: 04.08.1.0112

**UNIVERSITAS WAHID HASYIM**

**SEMARANG**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

1	Judul penelitian	Efek Corona Virus Disease -19 terhadap realisasi China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)
2	Bidang Kajian	Hubungan Internasional
3	Identitas Peneliti	
	a) Nama	Sugiarto Pramono, MA., PhD
	b) TTL	Tegal, 2 Februari 1983
	c) NPP	04.08.1.0112
	d) NIDN	0602028301
	e) Jabatan/ golongan	III B/ Lektor 300
	f) Fakultas	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
	g) Prodi	Hubungan Internasional
	h) Pusat Penelitian	LP2M Unwahas
	i) Alamat institusi	FISIP, Unwahas, Jl. Menoreh Tengah X/22, Sampangan, Semarang, Tlp. 024-8505680
	j) Contact Person	081359140799
	k) Email	sugiartopramono@unwahas.ac.id
4	Jangka waktu penelitian	6 bulan
5	Biaya	5.000.000

Disetujui  
Dekan Fisip Unwahas



Dr. Agus Riyanto, SIP., M.Si.  
NPP: 04.08.1.0036

Semarang, 31 Maret 2022  
Peneliti

Sugiarto Pramono, PhD.  
NPP: 04.08.1.0112

Mengertahui  
Ketua LP2M Unwahas



Dr. Ali Martin, SIP., M.Si.  
NPP: 04.08.1.0117

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>iv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
<b>BAB 2 EMPAT KEMUNGKINAN REALISASI CPEC DI BAWAH COVID-19</b>	<b>3</b>
<b>BAB 3 LITERATUR STUDI</b>	<b>5</b>
<b>BAB 4 TEMUAN DAN DISKUSI</b>	<b>7</b>
A. Kesuksesan Tiongkok menangani Covid	7
B. Perjuangan Pakistan melawan Covid	8
C. CPEC under pandemic	9
D. CPEC terhambat hingga Pakistan pulih	11
<b>BAB 5 KESIMPULAN</b>	<b>13</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>14</b>

## **ABSTRAK**

China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) merupakan salah satu cabang utama Belt and Road Initiative (BRI)—sebuah upaya menghidupkan kembali Jalur Sutera kuno yang merupakan cultural heritage penting di Asia Selatan. Bila CPEC sukses terealisasi maka revolusi geoekonomi merombak Asia Selatan. Namun demikian CPEC bukan tanpa kendala, Covid-19 menjadi salah satu tantangan serius bagi proyek multi dolar ini. Tiongkok telah sukses menekan angka pandemic namun Pakistan justeru berada dalam perjuangan berat. Menggunakan metode analisa data dan studi literature, penulis berargumen bahwa realisasi CPEC terganggu setidaknya hingga Pakistan pulih dari pandemic. Namun Tiongkok tidak akan membiarkan begitu saja Pakistan di dalam kesulitan. Investasi Tiongkok di Pakistan sudah sedemikian besar, sementara bila Pakistan tidak segera pulih dari krisis, sudah barang tentu proyek multidolar tersebut terkendala. Situasi ini yang membuat dua negara bekerjakeras untuk menyelesaikan problem pandemic di jalur CPEC. Argumentasi ini melengkapi argumentasi lain terkait topic terkait.

Kata kunci: CPEC, BRI, Covid-19, Ekonomi

## **BAB 1**

### **PEDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)—sebuah program ambisius dari proyek pembangunan infrastruktur yang terutama dibiayai China dan dibangun oleh perusahaan milik negara tersebut sejak 2015— adalah bagian penting dari Belt and Road Initiative (BRI). Salah satu yang menarik dari proyek ini adalah karena terinspirasi oleh tinggalkan sejarah jalur sutera yang melegenda. Sejarah jalur sutera kuno sesungguhnya menginformasikan kepada kita (umat manusia di hari ini) bahwa globalisasi sudah terjadi di masa lalu. Sampai akhirnya system westpalia mengakhiri konektivitas tersebut dengan munculnya negara-negara modern yang memiliki batas-batas ruang tegas. Sehingga sejatinya era negara bangsa membuat dunia ini semakin terfragmentasi dan terisolasi bila dibandingkan setidaknya dengan era Jalur sutera kuno.

Gagasan inspiratif untuk menghidupkan jalur sutera tidak hanya mendekonstruksi tata ruang internasional yang tersusun oleh negara-negara dengan tapal batasnya sendiri-sendiri. Namun juga secara radikal mendekonstruksi sejarah modern melalui upaya menghidupkan kembali jalur sutera yang sudah menjadi “mumi.” Bagaimana masa depan impian besar tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah umat manusia selanjutnya. Kehadiran pandemi ikut menentukan masa depan kebangkitan jalur sutera di Asia Selatan.

Tidak dapat disangkal, konektivitas infrastuktur transportasi yang menghubungkan wilayah otonom Xinjiang (Sisi barat laut Tiongkok) dengan Pelabuhan Gwadar (sisi selatan Pakistan) memiliki nilai geoekonomi dan politik yang sangat tinggi bagi dua negara. Dari sudut pandang Tiongkok yang sedang bangkit secara ekonomi dan politik kebutuhan pasar dan energy tidak bisa ditunda. Melalui CPEC Tiongkok terhubung lebih dekat dengan pasar potensial dan sumber energy di Timur Tengah, Afrika dan Indo-pasifik secara umum. Dari sudut pandang Pakistan, investasi besar Tiongkok untuk CPEC adalah pintu menuju Pakistan yang jauh lebih makmur dari pada sebelumnya. Sinergitas kepentingan dua negara tersebut menjadi pondasi kuat bagi kerjasama CPEC. Besarnya manfaat kerjasama tersebut membuat dua negara tidak ragu-ragu untuk menjalin hubungan lebih dekat. Untuk menggambarkan kedekatan hubungan tersebut Prime Minister Syed Yusuf Raza Gilani has said Pakistan China friendship is higher than mountains, deeper than the ocean, stronger than steel and sweeter than honey (The Nation December 19, 2010). Kalimat tersebut bukan hanya selogan semata namun dapat dibuktikan dari kesungguhan dua negara untuk merealisasikan proyek CPEC demi mendapatkan manfaat yang jauh lebih baik di masa depan. Tiongkok telah berinvestasi besar untuk proyek itu. Total investasi diestimasikan hingga sekitar \$ 62 miliar hingga CPEC selesai (Ashraf, E. 2020).

Di samping itu, pergerakan warga dua negara tersebut untuk saling berkunjung dan tinggal juga meningkat tajam. Termasuk bergelombang-gelombang tenaga kerja Tiongkok yang datang ke Pakistan untuk keperluan proyek CPEC maupun para pemuda Pakistan yang belajar ke Tiongkok dengan fasilitas beasiswa dan keperluan bisnis. Meningkatnya interaksi dua warga

negara sebenarnya merupakan indikasi positif untuk perkembangan mega proyek yang terinspirasi oleh “sejarah jalur sutera kuno” itu, namun demikian pandemic telah mengubah alur cerita yang direncanakan. Di dunia, angka tertular dan kematian akibat Covid-19 sudah menembus 100 juta. Sementara itu walaupun Tiongkok sangat progresif dalam menekan angka persebaran pandemic namun Pakistan, mitranya, merupakan salah satu negara dengan tingkat persebaran pandemic yang sangat tinggi yaitu mencapai 549.032 kasus setidaknya hingga 3 Februari 2021 (World Health Organization [WHO] 2021). Bila dua negara tidak dapat menekan angka terinfeksi dan efek negatifnya terhadap ekonomi, maka realisasi CPEC yang diimpikan melewati jalan terjal berliku.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dengan menggunakan metode analisa data dan studi literature tulisan ini bermaksud menjawab pertanyaan: *Apa efek Covid-19 terhadap realisasi CPEC?* Jawaban atas pertanyaan ini penting setidaknya untuk 2 alasan: (1) memberikan informasi berharga bagi para pembuat kebijakan terkait realisasi proyek CPEC; dan (2) memberikan perspektif tentang efek Covid-19 terhadap realisasi proyek multi dolar tersebut untuk memperkaya khazanah pengetahuan terkait topic terkait.

## BAB 2

### EMPAT KEMUNGKINAN REALISASI CPEC DI BAWAH COVID-19

Dari perspektif dua negara (yaitu: China dan Pakistan) dalam menangani Covid; dan efek Covid-19 terhadap ekonomi (yaitu: Pulih dan Terpuruk) setidaknya dapat dibentangkan empat kuadran untuk mengetahui kemungkinan realisasi CPEC di masa depan. *Pertama*, jika dua negara dapat menekan laju pandemic dengan sangat baik sehingga efek destruktifnya terhadap ekonomi nasional juga dapat ditekan maka dapat dipastikan proyek CPEC tetap berjalan dengan sedikit penyesuaian (Situasi ini berada di Kuadran 1). Asumsi ini dapat dipahami karena dua negara memiliki kepentingan nasional yang sangat kuat terhadap proyek raksasa itu. Bagi China, CPEC adalah rute tercepat untuk mencapai sumber energy dari Timur Tengah, disamping jalan terpendek untuk distribusi aneka produknya yang overload. Sementara bagi Pakistan, CPEC adalah investasi raksasa untuk mendorong perekonomiannya. Bertemuinya dua kepentingan nasional tersebut menjadi energy prima untuk tetap melanjutkan proyek multi dollar itu. Kemungkinan ini adalah opsi terbaik bagi perkembangan CPEC selanjutnya.

*Kedua*, jika Pakistan dapat menekan laju Covid-19 secara efektif sehingga efek destruktif terhadap ekonomi juga dapat diminimalisir di satu sisi. Sementara China gagal menekan Covid-19 secara efektif sehingga ekonominya juga terdampak di sisi lain. Maka realisasi CPEC terhambat, hingga Tiongkok pulih kembali (situasi ini berada di Kuadran 2). Kemungkinan ini dapat dipahami, karena Tiongkok adalah sumber utama investasi CPEC. Bila ekonomi Tiongkok terpukul telak oleh Covid-19, maka Tiongkok tidak punya pilihan kecuali focus pada stabilitas domestic sebagai pondasi pertumbuhan. Mentransfer sumberdaya keuangan untuk menekan pandemic dan memulihkan perekonomian menjadi prioritas yang mendahului CPEC. Konsekuensi langsungnya adalah realisasi CPEC terhambat setidaknya hingga China dapat memulihkan kembali perekonomiannya.

*Ketiga*, bila Pakistan dan China gagal dalam menekan laju pandemic dan efek destruktif ekonomi terjadi di dua negara itu. Maka CPEC bisa dipastikan berhenti hingga dua negara pulih dan mampu meneruskan proyek ini (situasi ini berada di Kuadran 3). Kemungkinan ini bisa dipahami. Sangat tidak mungkin dua negara melanjutkan CPEC sementara stabilitas keamanan dan ekonomi domestic mereka rusak. Sehingga kebijakan rasionalnya adalah Pakistan dan China focus pada perbaikan stabilitas domestic. Baru setelah stabilitas keamanan dan ekonomi domestic kembali normal maka sumberdaya mulai di tata kembali untuk meneruskan CPEC.

Dan *keempat*, bila Tiongkok sukses dalam menekan laju Covid-19 sehingga efek merusak ekonomi dapat dicegah di satu sisi, dan Pakistan gagal dalam menekan laju Covid-19 sehingga

efek destruktif terhadap ekonomi tidak dapat dicegah. Maka realisasi CPEC terganggu setidaknya hingga Pakistan dapat memulihkan situasi domestik (situasi ini berada di Quadran 4). Dalam situasi ini, Tiongkok focus pada penguatan sumber daya untuk melanjutkan realisasi CPEC, namun karena Pakistan masih sangat sibuk untuk membangun stabilitas keamanan dan ekonomi domestic maka upaya realisasi tersebut tidak berlangsung secara optimal.

Four possibility of CPEC realization under Covid-19

**China**

		Pulih	Terpuruk
<b>Pakistan</b>	Pulih	Q1 Berjalan dengan sedikit penyesuaian	Q2 Terhambat hingga China pulih
	Terpuruk	Q4 Terhambat hingga Pakistan pulih	Q3 Berhenti hingga China dan Pakistan pulih

### BAB 3

## LITERATUR STUDI

Ada banyak literature terkait Covid-19 dan CPEC. Dari sekian banyak literature itu dapat dikelompokkan menjadi 4 klaster yang berbeda secara mendasar, yaitu: (1) prediksi; (2) deskripsi; (3) perbandingan; dan (4) metode. Tulisan prediksi sangat mendominasi tulisan-tulisan dalam topic ini. *Pertama*, tulisan yang berada di bawah klaster prediksi diantaranya adalah tulisan Chohan (2020) yang menyajikan beberapa perkiraan terbatas melalui analisis skenario menggunakan pendekatan permintaan agregat untuk Pakistan sehingga dapat menggambarkan kemungkinan dampak ekonomi multidurasional dari pandemi COVID-19. Temuan menunjukkan, penurunan Fiscal Year 2020 (FY20) sangat besar (temuan ini terkonfirmasi oleh data GDP yang dikeluarkan International Monetary Fund (IMF). Pada 2020 pertumbuhan GDP Pakistan adalah -0.4%), tetapi tingkat pemulihan global dan lokal yang lebih cepat mungkin mendorong dimulainya kembali aktivitas ekonomi di FY21.

Disusul tulisan Sareen (2020) yang membahas bagaimana krisis kesehatan masyarakat telah mempengaruhi beberapa sektor paling kritis dalam perekonomian Pakistan. Meskipun pemerintah telah menerapkan beberapa langkah mitigasi, namun tidak cukup untuk melawan dampak pandemi. Sareen juga menganalisis kemungkinan kejatuhan ekonomi Pakistan yang hampir runtuh dan kemungkinan dampak krisis ekonomi Pakistan terhadap lingkungan strategis terutama hubungannya dengan India.

Kemudian tulisan Chaudhry, R. M. et all (2020) yang telah mengumpulkan data dari laporan resmi National Institute of Health (NIH) Pakistan dan WHO. Menggunakan SPSS versi 23 (IBM Corp., Armonk, NY); dan peramalan menggunakan rata-rata bergerak sederhana dalam pemodel deret waktu. Menurut para penulis, terdapat peningkatan mengkhawatirkan jumlah pasien COVID-19 di Pakistan, meskipun penyebarannya sudah terkendali pada awalnya. Mereka merekomendasikan agar badan pengatur, administrator, dan peneliti mengevaluasi kembali situasi pandemic, merancang kebijakan, dan menerapkan strategi. Temuan ini terkonfirmasi oleh data WHO (2021) bahwa puncak ledakan tertular mencapai 6.884 kasus (terjadi pada 13 Juni 2020) dengan total keseluruhan hingga 3 Februari 2021 sebanyak 547.648 kasus.

Selanjutnya tulisan Dil, S., Dil, N., & Maken, Z. H. (2020) yang mempelajari tren COVID-19 di Kawasan Mediterania Timur (EMR), dengan fokus khusus di Pakistan. Menurut penulis Pakistan adalah negara terpadat di EMR dan ketiga yang paling terkena dampak. Mereka memperkirakan, sistem perawatan kesehatan Pakistan yang lemah tidak dapat mempertahankan perawatan jika terjadi peningkatan jumlah kasus yang eksplosif karena kebijakan pencegahan dan pengendalian penyakit yang tidak memadai dan tidak konsisten. Strategi terbaik untuk mengurangi pandemi COVID-19 adalah dengan mengikuti rekomendasi berdasarkan prinsip epidemiologi.

Dan ditutup oleh tulisan Shah, S. T. A. (2020) yang menggunakan metode umum SIR untuk memprediksi penyebaran infeksi, pemulihan, dan kematian terkait COVID-19 di Pakistan. Data yang digunakan berasal dari Komando dan Pengendalian Nasional Pakistan (NCCP). Melalui metode yang dipakai diperkirakan bahwa pada akhir April (2020) sekitar lebih dari 14553 terinfeksi dan sekitar 310 kematian terjadi di Pakistan. Tingkat pemulihan tertinggi di wilayah tersebut hingga 99,87%. Prediksi tersebut tidak terbukti dengan selisih yang sangat besar. Data WHO (2021) menunjukkan puncak pandemic terjadi pada 13 Juni (bukan akhir April) dengan 6884 terinfeksi (bukan 14533).

**Kedua**, klaster deskripsi yang ditulis oleh Boni, F (2020). Boni merinci sejarah terbaru hubungan Tiongkok-Pakistan, dan bagaimana Covid-19 berdampak pada dua negara selama beberapa bulan terakhir. Upaya mendeskripsikan sangat penting. Karena bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian berorientasi analisa atau menjelaskan subjek penelitian. **Ketiga**, tulisan yang berada di bawah klaster perbandingan adalah tulisan Ullah, A. et al (2020) yang berupaya menyelidiki peran e-governance dalam memerangi COVID-19 dengan mengintegrasikan implikasi CPEC. Dengan membandingkan kasus China dan Pakistan, para penulis menganalisa laporan dan peringkat E-Government Development Index (EGDI) yang dikeluarkan oleh PBB dan implikasi data besar selama pandemi COVID-19. Menggunakan aplikasi Origin-pro 2018 ditemukan bahwa peringkat EGDI China telah meningkat dari 74 menjadi 65 dari 193 negara, sementara peringkat Pakistan secara bertahap menurun dari 137 menjadi 148. 5G dan implikasi teknologi data besar serta tata kelola elektronik lainnya telah membantu memerangi pandemi COVID-19. Dalam skenario pandemi ini, pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan di Pakistan membutuhkan perbaikan signifikan. Penulis menyimpulkan, CPEC dapat membantu memerangi pandemi COVID-19 karena kedua negara bekerjasama untuk mengurangi masalah sosial dan ekonomi. Pakistan harus belajar dari pengalaman Pemerintah Cina tentang model e-governance yang sukses.

**Keempat** klaster Metode yaitu tulisan Aslam, M. (2020) yang berargumen bahwa saat ini banyak model epidemiologi matematis telah dicoba untuk data pandemi COVID-19 yang tersedia dengan tujuan pengamatan. Model-model ini memiliki asumsi dan parameternya sendiri dan bervariasi. Penulis menyarankan penggunaan pendekatan filter Kalman yang lebih pragmatis dengan model Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) untuk mendapatkan prakiraan yang lebih tepat untuk angka prevalensi, kasus aktif, pemulihan, dan kematian terkait COVID-19 wabah di Pakistan.

Tulisan saya termasuk ke dalam klaster prediksi, yaitu memproyeksikan masa depan. Walaupun masuk dalam klaster dominan namun memiliki perbedaan tajam. Metode yang saya gunakan adalah analisa data dan studi literature. Secara khusus untuk memprediksi effect Covid-19 terhadap CPEC penulis membangun kerangka konseptual dengan menggabungkan 2 kemungkinan kondisi di Pakistan dan China terkait dengan pandemic dan pertumbuhan ekonomi (yaitu: Pulih dan Terpuruk). Dari penggabungan tersebut diperoleh 4 Kuadran, yaitu: (1) China pulih-Pakistan pulih; (2) China terpuruk-Pakistan pulih; (3) China terpuruk-Pakistan terpuruk; dan China Pulih-Pakistan terpuruk. Melalui kerangka konseptual tersebut penulis menganalisa

data perkembangan Covid-19 dan GDP di dua negara tersebut untuk memprediksi masadepan CPEC.

## BAB 4

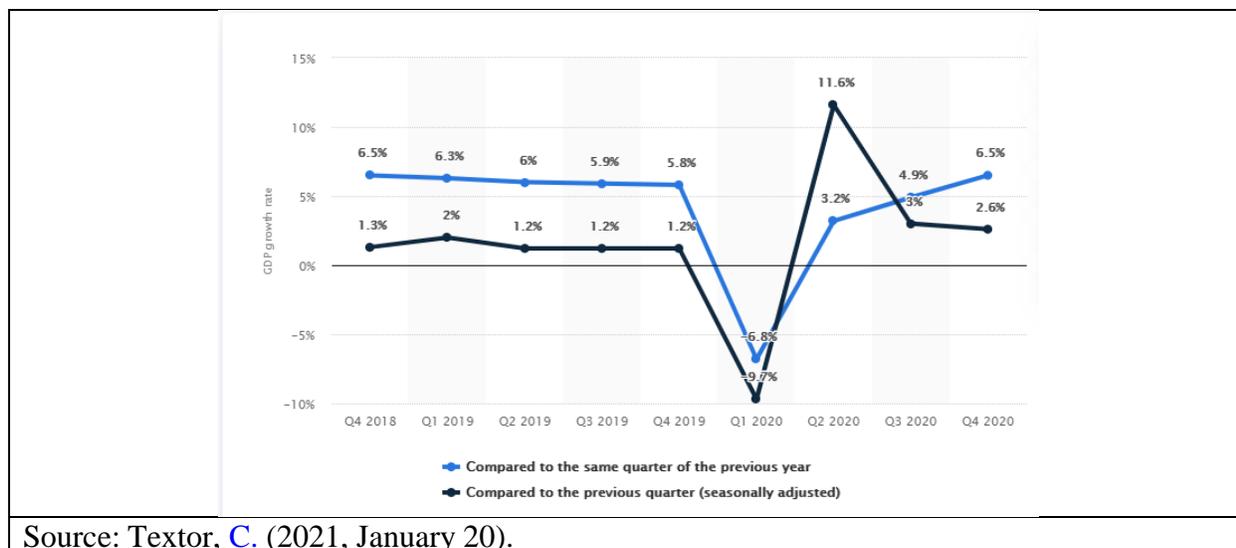
### TEMUAN DAN DISKUSI

#### E. Kesuksesan Tiongkok menangani Covid

Walaupun menjadi negara asal Covid-19, Tiongkok termasuk negara yang berhasil dalam menangani Covid-19. Sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia, kasus terkonfirmasi hingga 3 Februari 2021 sebanyak 101.092 orang. Sementara kematian akibat Covid-19 sebanyak 4.828 orang. Kasus pertama sebanyak 1 orang (4 Januari 2020). Kemudian puncaknya 15.152 kasus (13 February 2020). Mengalami penurunan tajam menjadi 53 kasus (3 February 2021). Sementara itu, kematian pertama adalah 1 orang (11 Januari 2020). Mencapai puncak hingga 1.290 kasus (17 April 2020) dan menurun secara tajam hingga 2 kasus pada 3 Februari 2021 (WHO 2021).

Penurunan tajam kasus Covid di Tiongkok, salah satunya dapat dijelaskan dari orientasi kebijakan stabilitas domestic Tiongkok yang sangat kuat. Lockdown yang dilakukan menjadi sangat efektif sehingga walaupun sempat mengurangi aktivitas ekonomi namun karena dilakukan dengan sangat baik, maka angka peningkatan pandemic dapat ditekan. Pengurangan jumlah terinvestasi secara besar-besaran diikuti dengan peningkatan kinerja ekonomi. Sehingga kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi secara bertahap juga membaik. Walaupun belum kembali normal, namun peningkatan signifikan perekonomian nasional telah terlihat sangat jelas. Penting dicatat bahwa kemerosotan ekonomi Tiongkok sejatinya telah terjadi sebelum pandemic. Pertumbuhan GDP berada diangka 6,9 % (2017); 6,7 % (2018); 6,1 % (2019); dan 1,9 pada tahun pandemic (2020). Textor, [C.](#) (2021, January 20) menunjukkan data penurunan GDP Tiongkok yang sangat tajam pada kuartal 1 di 2020. Walaupun peningkatan signifikan terjadi di kuartal berikutnya (lihat table berikut).

Quarterly GDP growth rate in China from 4th quarter 2018 to 4th quarter 2020
---



Kabar baik untuk pulihanya ekonomi Tiongkok diinformasikan oleh Herry Robertson (2021):

“China's economy grew 6.5% in the final three months of 2020, beating expectations; The country's economy grew 2.3% in 2020 as a whole, while its rivals contracted; A new COVID-19 outbreak threatens the recovery, but analysts still predict a solid 2021” (Robeston, H. 2021, January 18).

Covid-19 mendapat perhatian besar dari pemerintah Tiongkok, orientasi stabilitas domestic yang kuat di satu sisi dan sumber daya finansial yang besar di sisi lain, membuat Tiongkok dapat melewati masa-masa sulit tersebut. Kemajuan dalam menangani pandemic, diikuti dengan perbaikan ekonomi. Pengalaman tersebut menguatkan optimisme bahwa di hari-hari mendatang negara ini mengalami progress yang lebih cepat.

## F. Perjuangan Pakistan melawan Covid

Hingga 3 Februari 2021, total terkonfirmasi Covid-19 di Pakistan sebanyak 547.648. Sementara angka kematiannya sebanyak 11.746. Kasus pertama, terkonfirmasi 6 orang, terjadi pada 26 Februari 2020, atau hampir 2 bulan setelah otoritas Wuhan mengumumkan keberadaan virus tersebut pada 29 Desember 2019. Puncaknya terjadi pada 13 Juni 2020 dengan 6884 kasus terkonfirmasi. Sempat turun hingga titik terendah dengan 196 terkonfirmasi pada 10 September. Sebelum akhirnya naik lagi (tidak melebihi puncak peningkatan sebelumnya) hingga 3795 kasus terkonfirmasi pada 8 Desember 2020. Kemudian turun lagi menjadi 1220 kasus terkonfirmasi pada saat tulisan ini dibuat, 3 Februari 2021. Sementara kematian pertama akibat Covid-19 terjadi pada 19 Maret 2020 sebanyak 2 orang. Puncak kematian akibat Covid terjadi pada 20 Juni 2020 dimana sebanyak 153 meninggal. Kemudian mengalami penurunan pada 21 September hingga 0 kematian. Sebelum akhirnya meningkat kembali hingga mencapai 313 tepat satu bulan kemudian 21 November. Dan mengalami fluktuasi naik turun. Pada tanggal 3 Februari 2021 kasus kematian turun menjadi 63 orang (WHO, 2021).

Tingginya angka terkonfirmasi pandemic tidak dapat dilepaskan dari tingginya mobilitas interaksi antara Pakistan dan Tiongkok sebagai negara asal pandemic. Pekerja migrant Tiongkok di Pakistan untuk proyek CPEC tentu sangat banyak. Interaksi social diantara mereka dengan warga local tidak dapat dihindari. Di saat yang sama proyek CPEC sendiri sudah barang tentu di sertai interaksi massif sesama orang Pakistan. Sehingga proses penularan pandemic menjadi tidak dapat dibendung. Setelah mengetahui besarnya angka tertular, berbagai kebijakan pencegahan dilakukan oleh pemerintah. Salah satu cara yang paling populer adalah lockdown yang mensyaratkan pengurangan besar-besaran interaksi social. Efek langsung dari kebijakan tersebut adalah merosotnya perekonomian. Lockdown mempengaruhi secara langsung aktivitas ekonomi Pakistan. Proses produksi, distribusi bahkan konsumsi mengalami kemerosotan. Hal ini menjadi konteks penting bagi penurunan ekonomi Pakistan sejak awal 2020. Walaupun perlu dicatat bahwa perekonomian negara ini telah mengalami penurunan sebelum pandemic. Resesi ekonomi global menjelaskan penurunan ekonomi Pakistan sebelum pandemic. IMF mencatat pertumbuhan real GDP Pakistan adalah 5.5 %, annual prevent change (2018) kemudian merosot menjadi 1.9% (2019). Kemudian menjadi -0.4% di tahun pandemic (2020). Bahkan lebih ekstrem lagi Dr. Usman W. Chohan (2020)—Director, Economics & National Affairs—menyebut pada Quartal ke 4 (2020), penurunan GDP Pakistan adalah -7%.

Tingginya angka terkonfirmasi Covid di Pakistan, memerlukan kerjakeras tidak hanya dari pemerintah namun juga dari berbagai elemen masyarakat. Sumber daya yang seharusnya dikerahkan untuk menyelesaikan proyek CPEC, harus digeser untuk menghadapi pandemic. Di sisi lain, perekonomian yang merosot menjadi tantangan sendiri yang tidak boleh ditinggalkan. Alhasil Pakistan mengalami situasi yang sangat sulit akibat pandemic.

Forecast Model GDP Declines per quarter	FY20		FY21				Total FY21 (yoy)
	Q4 (qoq)	Total FY20 (yoy)	Q1	Q2	Q3	Q4	
3 Month	-7%	-2.5%	-1%	0	2%	4%	5%
6 Month	-7%	-2.5%	-3%	-1%	0%	2%	-2%
12 Month	-7%	-2.5%	-3%	-2%	-2%	0	-7%

Source: Chohan, U. W. (2020).

### G. CPEC under pandemic

Pandemic menjadi salah satu tantangan berat bagi CPEC. Proyek besar yang berorientasi meningkatkan konektivitas dan interaksi untuk mempercepat dinamika perekonomian justeru dihadapkan dengan ujian Covid-19 yang mensyaratkan kebijakan pembatasan sosial. Namun demikian, bila pembatasan social dilakukan dengan baik maka angka terinfeksi Covid-19 di Pakistan dapat ditekan. Sebaliknya, bila pembatasan social tidak dilakukan secara serius maka

bisa dipastikan Pandemic berlangsung lebih lama lagi di Pakistan. Dilema ini tentu sangat berat. Setiap pilihan memiliki resiko. Memilih untuk tetap melanjutkan proyek tentu berarti membuka ruang bagi perluasan penularan pandemic. Disisi lain, memilih untuk menghentikan proyek berarti menunda impian terwujud. Efek langsung Covid-19 terhadap realisasi proyek CPEC adalah pembatasan interaksi social.

“The government imposed a state of emergency in the five districts of southwestern Balochistan province, which border the coronavirus-battered Iran, in a desperate attempt to quench the increasing number of the novel virus cases, said an official statement. They include the strategic Gwadar district, a key route of multibillion dollar China Pakistan Economic Corridor” (Sajid, I. & Latif, A. 2020, March 24).

Salah satu bagian CPEC adalah proyek transportasi regional yang menghubungkan CPEC dengan jaringan BRI yang lebih luas, yaitu bandara di Daratan Tinggi Pamirs yang terletak di Taxkorgan (Barat Laut Xinjiang) atau tepatnya daerah yang berbatasan dengan Pakistan, Afganistan dan Tajikistan (The Nation 2020, April 28). Bandara tersebut dibangun di bawah sekema CPEC. Bila sesuai rencana bandara ini membuka transit udara baru. Namun sayangnya “Construction work has reportedly been delayed by COVID-19 pandemic complications” (Haider, [S., F.](#) 2020).

Lebih jauh pandemic juga mempengaruhi “Special Economic Zones” (SEZs). Zona ini sesungguhnya dipersiapkan untuk menarik investasi, sehingga diharapkan dapat menciptakan dampak bombastis ekonomi yang dapat mendorong laju pertumbuhan. Peletakan batu pertama dilakukan pada 3 Januari 2020 di Kota Industri Allama Iqbal di Faisalabad (Provinsi Punjab). Industri Tekstil menjadi andalan di Faisalabad. “Under the Special Economic Zones Act, the industries in the zones will enjoy a 10-year tax break and duty-free import of plants, machinery, raw material and other equipment” ([News desk](#) 2020, May 20). Namun sayangnya, realisasi SEZs terpaksa harus diundur. Rencana untuk segera membangun SEZs menghadapi penundaan karena perusahaan China kesulitan untuk mengelola pasokan manusia dan modal yang dibutuhkan secara mendesak (Haider, M. 2020, April 25). Selain di Punjab, sejumlah SEZs di provinsi lain juga terdampak diantaranya Balochistan, Sindh, dan Khyber Pakhtunkhwa (Haider, [S., F.](#) 2020). Pembatasan social memiliki effect langsung terhadap perlambatan CPEC secara khusus dan dinamika perekonomian di Pakistan pada umumnya. Bandara di Daratan Tinggi Pamirs dan sejumlah SEZs merupakan contoh kasus yang menunjukkan bahwa Covid-19 memiliki efek langsung bagi realisasi proyek CPEC.

Bagaimanapun Tiongkok telah pulih dari pandemic, memiliki sumberdaya dan kemauan yang kuat untuk melanjutkan CPEC, namun situasi di Pakistan menjadi pertimbangan serius. Upaya merealisasikan proyek tersebut dalam situasi pandemic tentu bukan tanpa resiko. Walaupun protocol kesehatan dilakukan, potensi penyebaran pandemic yang disebabkan interaksi social dalam proses realisasi proyek tetap ada. Di samping itu protocol kesehatan menjadi problem tersendiri dalam efektivitas dan efisiensi pekerjaan, sehingga waktu pengerjaan bisa lebih lama.

## H. CPEC terhambat hingga Pakistan pulih

Angka terinvestasi Covid dan kemerosotan ekonomi di dua negara tersebut menempatkan CPEC pada kuadran ke 4, yaitu bahwa CPEC terhambat hingga Pakistan pulih. China barangkali dapat diandalkan untuk bangkit dari pandemic. Hal ini terlihat dari angka terinvestasi Covid yang menyusut secara significant dan pemulihan ekonomi. Walaupun masih perlu sejumlah upaya penyempurna “kemenangan,” namun progress di Tiongkok membuat lega negara-negara penerima investasi BRI, termasuk Pakistan. Pakistan harus berjuang keras untuk dapat keluar dari ujian Covid-19. Berbeda dengan Tiongkok yang memiliki ketrampilan menjaga stabilitas domestic dengan sangat baik sehingga dapat menekan angka pertumbuhan penularan pandemic. Pakistan memiliki budaya yang berbeda. Upaya untuk melakukan pembatasan social di Pakistan harus berhadapan dengan ikatan komunal yang sangat kuat. Budaya masyarakat di Pakistan menciptakan derajat interaksi social yang tinggi. Sehingga tidak mengherankan bila angka tertular juga fantastic.

Ekonomi Pakistan mengalami kemerosotan sejak sebelum Pandemic. Dan sejak memasuki tahun 2020 kemerosotan tersebut semakin tajam. Situasi itu membuat Pakistan menghadapi tantangan berlapis. Disamping menekan angka pandemic, problem ekonomi menjadi masalah tersendiri. Nampaknya Pakistan memerlukan waktu yang lebih lama (dibanding Tiongkok) untuk dapat menormalakan keadaan. Situasi ini membuat realisasi proyek CPEC tidak bisa dapat berlangsung secara optimal. Kebutuhan untuk pengurangan interaksi social demi memperkecil jumlah terinvestasi menjadi penyebab langsung. Di saat yang sama, kebijakan pembatasan social sebagai cara untuk menekan angka pandemic tidak selalu berjalan efektif. Pelanggaran-pelanggaran kecil dapat berakibat fatal yang mengganggu upaya menekan pandemic. Bila pelanggaran sering terjadi, maka bukan tidak mungkin Pakistan lebih lama lagi berurusan dengan Pandemic ini. Artinya proyek CPEC, walaupun tetap dijalankan, namun mengalami banyak gangguan yang memungkinkan penyelesaian proyek tersebut mundur.

Pakistan tentu belajar bagaimana pengalaman China menangani pandemic. Seberapa cepat Pakistan mampu belajar dari Tiongkok untuk mengelola pandemic sangat menentukan seberapa cepat Pakistan pulih dari pandemic. Struktur politik, social dan budaya dua negara yang berbeda menjadikan proses transfer pengalaman tersebut memerlukan waktu. Proses penyesuaian strategi menangni Covid-19 untuk diterapkan dalam konteks Pakistan harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang efektif. Bila tidak maka pekerjaan itu hanya menguras sumber daya kedua negara.

Di sisi lain, Tiongkok berkepentingan mendorong Pakistan untuk bangkit dari krisis. Pakistan adalah negara yang sangat diandalkan Tiongkok untuk mensukseskan proyek BRI. CPEC sebagai salah satu cabang utama rute BRI sudah barang tentu harus diselamatkan. Bila Tiongkok gagal menyelamatkan Pakistan dari krisis maka CPEC juga terancam. Sehingga bisa dipastikan Tiongkok berupaya sangat keras untuk mendorong Pakistan pulih dari krisis. Investasi infrastruktur dalam kerangka CPEC sudah masuk ke Pakistan begitu besar. Sehingga Tiongkok tidak punya pilihan lain selain berjuang sekuat tenaga untuk memastikan bahwa CPEC dapat terwujud. Tantangannya tingkat terinvestasi Covid-19 di Pakistan sangat tinggi. Demikian pula

efek destruktif terhadap ekonomi nasional Pakistan juga besar. Sehingga tidak mengherankan bila realisasi CPEC mengalami hambatan setidaknya hingga Pakistan pulih kembali.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Tulisan ini berupaya untuk menganalisa effect pandemic terhadap realisasi proyek CPEC. Melalui perspektif situasi dua negara (China dan Pakistan) dalam menghadapi pandemic (pulih dan terpuruk). Gabungan situasi tersebut menciptakan 4 Quadran, yaitu: (1) Tiongkok pulih-Pakistan pulih. Pada Quadran ini realisasi CPEC tetap berjalan dengan sedikit penyesuaian; (2) Tiongkok terpuruk-Pakistan pulih. Pada Quadran ini realisasi CPEC terhambat hingga Tiongkok pulih; (3) Tiongkok terpuruk-Pakistan terpuruk. Pada kuadran ini realisasi CPEC terhambat hingga dua negara pulih; dan (4) Tiongkok pulih-Pakistan terpuruk. Pada kuadran ini realisasi CPEC terhambat hingga Pakistan pulih. Dari hasil analisa data jumlah terkonfirmasi Covid-19 dan data pertumbuhan ekonomi disimpulkan bahwa realisasi proyek CPEC berada di Kuadran 4, yaitu Tiongkok pulih, Pakistan terpuruk. Atau dengan kata lain, realisasi CPEC terganggu, setidaknya hingga Pakistan Pulih.

Pada kuadran ini, rekomendasinya adalah mempercepat pemulihan Pakistan. Melalui cara memperkecil terinfeksi Covid-19 di satu sisi dan pemulihan perekonomian. Pakistan dapat belajar dari pengalaman Tiongkok dalam menangani pandemic. Hubungan dekat dua negara memungkinkan proses transfer pengalaman dalam menangani Covid-19 tidak sulit dilakukan. Hanya saja tantangannya adalah bagaimana mengadaptasikan strategi penanganan Tiongkok dalam kasus Pakistan. Warga negara di dua negara memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda, selain system politik yang juga berbeda. Sehingga “copy paste” pengalaman Tiongkok pada kasus Pakistan tentu tidak menjamin kesuksesan menangani pandemic. Diperlukan proses adaptasi dengan konteks social, budaya, ekonomi, lingkungan bahkan politik Pakistan. Semakin cepat Pakistan belajar dari pengalaman Tiongkok dan menormalkan situasi dalam negerinya, maka semakin cepat pula realisasi CPEC dapat diteruskan secara normal kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, E. (2020). Sino-Pakistan Relations Amid the Coronavirus Epidemic. *The Diplomate*.
- Aslam, M. (2020). Using the Kalman filter with Arima for the COVID-19 pandemic dataset of Pakistan. *Data in brief*, 31, 105854.
- Boni, F. (2020). Sino-Pakistani relations in the time of COVID-19. *South Asia@ LSE*.
- Chaudhry, R. M., Hanif, A., Chaudhary, M., & Minhas, S. (2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Forecast of an Emerging Urgency in Pakistan. *Cureus*, 12(5).
- Chohan, U. W. (2020). Forecasting the economic impact of coronavirus on developing countries: case of Pakistan.
- Chohan, U. W. (2020). Forecasting the economic impact of coronavirus on developing countries: case of Pakistan.
- Dil, S., Dil, N., & Maken, Z. H. (2020). COVID-19 trends and forecast in the Eastern Mediterranean Region with a Particular Focus on Pakistan. *Cureus*, 12(6).
- Haider, M. (2020, April 25). CPEC projects may face delay, disruption: report. *The News*. <https://www.thenews.com.pk/print/649536-cpec-projects-may-face-delay-disruption-report>
- Haider, S., F. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on the China-Pakistan Economic Corridor. *ChinaBrief*, 20 (13). <https://jamestown.org/wp-content/uploads/2020/07/Read-the-07-29-2020-CB-Issue-in-PDF.pdf?x76070>
- News desk. (2020, May 20). Investment in Special Economic Zones. <https://pakobserver.net/investment-in-special-economic-zones/>

- Robeston, H. (18 Januari 2021). China's GDP grew 6.5% in the final quarter of 2020, making it the only major economy to expand last year. *Markets Insider*. <https://markets.businessinsider.com/news/stocks/china-gdp-recovery-fourth-quarter-major-economy-grow-in-2020-2021-1-1029976953>
- Sajid, I. & Latif, A. (2020, March 24). Pakistan stays under lockdown amid coronavirus outbreak. AA. <https://www.aa.com.tr/en/asia-pacific/pakistan-stays-under-lockdown-amid-coronavirus-outbreak/1777394>
- Sareen, S. (2020). COVID-19 and Pakistan: The Economic Fallout. *ORF Occasional Papers*, <https://www.orfonline.org/research/covid19-and-pakistan-the-economic-fallout-67296>.
- Shah, S. T. A., Mansoor, M., Mirza, A. F., Dilshad, M., Khan, M. I., Farwa, R., ... & Iqbal, H. M. (2020). Predicting COVID-19 Spread in Pakistan using the SIR Model. *J. Pure Appl. Microbiol*, 14(2), 1423-1430.
- Textor, C. (2021, January 20). Quarterly gross domestic product (GDP) growth rate in China from 4th quarter 2018 to 4th quarter 2020, *STATISTA*, <https://www.statista.com/statistics/271769/quarterly-gross-domestic-product-gdp-growth-rate-in-china/>
- The Nation. (2020, April 28). [China begins construction of airport in Taxkorgan city bordering Pakistan, Afghanistan, Tajikistan](https://nation.com.pk/28-Apr-2020/china-begins-construction-of-airport-in-taxkorgan-city-bordering-pakistan-afghanistan-tajikistan). <https://nation.com.pk/28-Apr-2020/china-begins-construction-of-airport-in-taxkorgan-city-bordering-pakistan-afghanistan-tajikistan?version=amp>
- The Nation. (December 19, 2010). Pak-China friendship is higher than mountains, deeper than ocean and sweeter than honey: PM. <https://nation.com.pk/19-Dec-2010/pakchina-friendship-is-higher-than-mountains-deeper-than-ocean-and-sweeter-than-honey-pm>
- Ullah, A., Pinglu, C., Ullah, S., Abbas, H. S. M., & Khan, S. (2020). The Role of E-Governance in Combating COVID-19 and Promoting Sustainable Development: A Comparative Study of China and Pakistan. *Chinese Political Science Review*, 1-33.
- World Health Organization (2021). WHO Coronavirus Disease (Covid-19) Dashboard. <https://covid19.who.int/>